



Address : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw
01/003 Jatitengah Village, Jatitujuh District,
Majalengka Regency, West Java
Email : arjjournal@gmail.com
Contact : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Number 3 Year 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



1252 – 1269

Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Antikekerasan Pada Anak Usia Dini di TK Al - Mahasin Kota Bima

Religious Value-Based Character Education in Shaping Anti-Violence Attitude in Early Childhood at Al-Mahasin Kindergarten, Bima City

Article Submitted :

2025-04-01

Article Received :


2025-04-15

Article Published :

2025-07-01

 Jumriatun^{1*}, Agus Salam², Khairuddin³

 ^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Bima

 Email Correspondence : jumriatunbima@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Nilai Agama, Sikap Anti -Kekerasan

Abstrak: Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah melihat bagaimana pentingnya pendidikan karakter di era modern ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kekerasan terhadap anak, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama dalam membentuk sikap anti-kekerasan pada masa kanak-kanak di Kota Bima TK Al Mahasin. Pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama dipandang strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kesabaran, dan toleransi, yang merupakan dasar untuk anti-kekerasan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi data yang terkait dengan implementasi program pendidikan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu di TK Al- Mahasin berlokasi di jalan Sultan Hassanudin No.4, RT 08/ RW 03, Kel. Paruga, Kec. Rasa Na'e Barat. Kota Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di PAUD Al-Mahasin Kota Bima.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama di taman kanak-kanak Al Mahasin telah berjalan dengan baik melalui kegiatan pembiasaan positif, seperti doa bersama, kisah agama, dan interaksi yang ramah anak. Namun, ada beberapa tantangan, seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh lingkungan eksternal yang kurang mendukung. Sebagai kesimpulan, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk memperkuat pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama untuk membentuk generasi dengan karakter anti-kekerasan sejak usia dini. Rekomendasi untuk penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan karakter, pelatihan bagi pendidik, kolaborasi dengan orang tua, penerapan metode pembelajaran aktif, monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Kontribusinya yaitu terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, model pendidikan berbasis nilai, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan anti kekerasan. Sedangkan implikasinya yaitu dampak positif pada perkembangan anak, pengurangan kasus kekerasan di sekolah serta peningkatan kualitas pendidikan.

Keywords:

Character Education, Religious Values, Anti-Violence Attitude

Abstract: The background of this research is to examine the importance of character education in this modern era. Character education has become increasingly crucial, particularly in the context of early childhood education. Violence against children is often caused by a lack of understanding of moral and ethical values. This research aims to analyze the strengthening of character education based on religious values in shaping anti-violence attitudes in children at Al Mahasin Kindergarten in Bima City. Character education based on religious values is seen as strategic in internalizing moral values such as honesty, patience, and tolerance, which are fundamental to promoting an anti-violence ethos. The research employs a qualitative approach, using methods such as observation, interviews, and documentation to explore data related to the implementation of the education program. The research site is located at Al Mahasin Kindergarten, situated at Jalan Sultan Hassanudin No.4, RT 08/RW 03, Kelurahan Paruga, Kecamatan Rasa Na'e Barat, Bima City, West Nusa Tenggara (NTB). The subjects of this research are the principal and teachers at Al Mahasin Early Childhood Education in Bima City. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of character education based on religious values at Al Mahasin Kindergarten has been proceeding well through positive habituation activities, such as group prayers, religious stories, and child-friendly interactions. However, there are some challenges, such as a lack of parental involvement and the less supportive influence of the external environment. In conclusion, collaboration between schools, parents, and the community is necessary to strengthen character education based on religious values to foster an anti-violence character in children from an early age. Recommendations from this research include integrating character education into the curriculum, training for educators, collaboration with parents, the application of active learning methods, and ongoing monitoring and evaluation. The contributions of this research are towards the development of

character education theory, value-based education models, and increasing awareness of the importance of anti-violence education. The implications include positive impacts on child development, a reduction in cases of violence in schools, and an improvement in the quality of education.

Copyright © 2025 authors

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini mengandung banyak pengetahuan dan tuntutan arus global modern yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan karakter dalam pembentukan karakter siswa, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi kurang moral. Oleh karena itu, situasi ini membuat tantangan di dunia pendidikan untuk menjadi forum yang menciptakan generasi anak-anak dengan karakter. Visi yang disampaikan oleh presiden adalah bahwa pengembangan karakter nasional, karakter, kesopanan, nilai-nilai etis, dan agama adalah kepedulian dari dunia pendidikan ke depan dan dirayakan dengan bahagia. Kemudian, Revolution 4.0 yang mengoperasikan teknologi digital semua-canggih, dari istilah Internet of Things hingga analisis data besar dan istilah 5.0 yang telah mengintip dengan peran kecerdasan buatan (AI), siap menggantikan peran manusia. Namun, teknologi bukan untuk menggantikan peran guru, terutama dalam membangun karakter (Sari dan Devianti, 2021).

Pendidikan karakter untuk anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan untuk menjadi kebiasaan ketika dewasa atau di tingkat berikutnya. Anak usia dini ini adalah waktu yang tepat untuk melakukan pendidikan, karena pada saat ini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak usia dini ini juga tidak memiliki banyak pengaruh negatif dari lingkungan atau di luar. Mengingat pentingnya penanaman karakter pada usia dini adalah periode persiapan untuk sekolah yang sebenarnya, penanaman karakter pada usia dini penting untuk dilakukan (Khaironi dan Sandy Ramdhani, 2021).

Salah satu aspek krusial yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah pengajaran nilai-nilai agama Islam. Pendidikan nilai agama berkaitan dengan kesediaan untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak memerlukan bimbingan dan arahan yang tepat agar dapat memahami nilai-nilai agama dengan baik. Kegiatan religius pada masa kanak-kanak meliputi berdoa, beribadah, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Diharapkan, melalui kegiatan keagamaan tersebut, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang taat dan berperilaku selaras dengan ajaran agama mereka. Jika anak-anak tidak dilatih dengan cara yang tepat, ada kemungkinan bahwa ketika mereka dewasa, mereka akan kurang peduli terhadap praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nilai agama di usia dini harus dianggap sebagai fondasi yang kuat dan sangat penting, yang perlu ditanamkan sedini mungkin. Apabila nilai-nilai agama tidak diajarkan sejak awal, hal tersebut dapat menghambat perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak-anak di masa depan. Pendidikan agama merupakan langkah awal yang baik dalam mendukung anak-anak menjalani hidup mereka selanjutnya. Pendidikan seharusnya berfokus pada pengembangan nilai-nilai agama sebagai bagian dari ibadah dan perilaku terpuji sesuai prinsip agama. Nilai-nilai agama untuk anak usia dini disampaikan melalui contoh dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua. Jika orang tua dan guru membiasakan diri serta memberi contoh yang baik kepada anak-anak melalui perbuatan baik dan ibadah, mereka memiliki kemungkinan lebih besar

untuk berkembang menjadi individu dengan karakter yang luhur. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu mempelajari, memahami, menerapkan, dan mengarahkan berbagai aspek pengembangan nilai-nilai agama bagi anak usia dini (Ardiansari, 2022).

Namun, tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai anti-kekerasan kepada siswa tidak dapat diabaikan. Realitas kehidupan modern yang penuh dengan tekanan, persaingan, dan konflik sering kali mempengaruhi perilaku generasi muda. Kekerasan di lingkungan sekolah, seperti pelecehan (intimidasi) atau kekerasan verbal, semakin meluas. Di sisi lain, paparan media digital yang sering mengandung konten kekerasan juga merupakan ancaman serius bagi pengembangan karakter siswa. Dalam situasi ini, pendidikan Islam perlu merespons dengan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikasi. Nilai anti-valuitas harus diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, metode pengajaran, dan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter berdasarkan nilai anti-kekerasan memiliki dimensi yang luas, mulai dari pengembangan empati, manajemen emosional, hingga pembentukan kesadaran moral. Dalam konteks ini, guru memainkan peran sentral sebagai model model yang menunjukkan perilaku damai dan inklusif. Selain itu, lingkungan sekolah juga harus menjadi ruang yang aman (ruang aman) yang mendorong siswa untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan intimidasi. Berbagai metode pembelajaran, seperti pendekatan berbasis pengalaman (pembelajaran pengalaman) atau pembelajaran kolaboratif, dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai ini secara efektif (Chairuna, 2024).

Pendidikan anak usia dini adalah bentuk mendasar dari pendidikan dalam kehidupan anak dan pendidikan saat ini menentukan keberlanjutan anak itu sendiri juga untuk suatu negara. Tiga puluh tahun orang Indonesia akan sangat bergantung pada anak usia dini yang ada pada saat ini. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini merupakan tahap penting untuk perkembangan anak, bahkan hal yang indah untuk keberhasilan pengembangan pembentukan karakter lebih lanjut. Dengan demikian, seorang guru seharusnya tidak mengabaikan keberadaan anak usia dini demi kepentingan masa depan generasi berikutnya. Guru diharapkan memahami karakteristik anak usia dini, pentingnya pembelajaran bagi kelompok usia ini, tujuan pembelajaran, serta kegiatan belajar yang sesuai. Pengembangan karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui aktivitas rutin, program kegiatan, kegiatan spontan, serta dengan memberikan teladan.

Kekerasan pada anak usia dini adalah tindakan yang dapat merusak perkembangan anak, baik secara fisik, psikologis, dan seksual. yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan masa depan anak -anak. Huraerah (2018) menjelaskan bahwa penyebab atau risiko kekerasan dan pengabaian anak -anak dibagi menjadi 3 (tiga) faktor, yaitu orang tua/keluarga, faktor lingkungan sosial/komunikasi, dan faktor anak -anak sendiri. Kekerasan terhadap anak -anak dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, termasuk di rumah, di taman bermain dan bahkan di sekolah. Bahkan, sekolah adalah tempat di mana anak -anak menerima pendidikan moral, etika dan

akademik, bahkan menjadi rumah kedua bagi anak-anak. Namun, sebenarnya di beberapa sekolah ada kasus kekerasan. Baik apa yang dilakukan oleh teman, senior, guru atau penjaga kebersihan sekolah.

Kondisi lingkungan di sekitar akan sangat penting dalam mempengaruhi pendidikan karakter anak. Di antara tiga lingkungan anak-anak yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas. Kemudian pendidikan lingkungan keluarga yang sehat dan pendidikan lingkungan sekolah yang tepat adalah dua lingkungan yang paling berpengaruh untuk pembentukan karakter. Anak selalu meniru karena adalah examination, melalui contoh orang tua atau guru anak akan meniru dan jika hal-hal terbiasa maka anak itu akan mengerti dan terus membiasakan diri dengan contoh. Dengan contoh dan kebiasaan yang berasal dari ajaran nilai-nilai agama, itu dapat membimbing anak-anak untuk menjadi individu. Penyelesaian nilai-nilai agama perlu diubah sejak lebih awal sehingga nilai-nilai ini benar-benar tertanam dalam kehidupan, dan dapat membentuk karakter berkualitas untuk masa depan negara. Kebaikan dan kebenaran yang terkandung dalam nilai-nilai agama dapat membimbing anak-anak dalam hidup mereka. Dari usia anak awal mulai diperkenalkan, ditanamkan, dan terbiasa (Sella, Melinda & Jaya, n.d.).

Nilai-nilai agama menjadi fondasi yang kuat dalam pendidikan karakter. Dalam ajaran agama, nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain adalah pilar utama untuk membentuk sikap anti-kekerasan. Al Mahasin Kota Bima sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berdasarkan agama berbasis agama memiliki komitmen untuk menerapkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama. Tetapi dalam implementasinya, berbagai tantangan dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, variasi latar belakang anak-anak, dan kebutuhan untuk metode pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama guna mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam membentuk sikap antikonsensi pada anak usia dini (Zahra, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena para peneliti bertujuan untuk melihat pentingnya Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap anti-kekerasan pada anak-anak di al-Mahasin Kota Bima karena melihat pentingnya pendidikan berdasarkan nilai-nilai agama dalam perilaku positif usia dini pada dini anak-anak dini anak-anak dini dini hari anak dini dini hari anak dini dini hari anak dini dini dini hari dini. Peneliti ingin menganalisis implementasi, tantangan, dan dampak program pendidikan karakter berbasis nilai agama yang diterapkan dalam al-Mahasin TK.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh para peneliti ada masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu keberadaan metode pembelajaran yang terbatas, perilaku kekerasan terhadap anak-anak masih terjadi, baik secara verbal maupun fisik (seperti mendorong teman atau mengacak mainan), keterlibatan orang tua yang kurang optimal, keterbatasan pelatihan guru, kurangnya pendekatan holistik.

Berdasarkan masalah yang ditemukan, solusi yang ditawarkan oleh para peneliti adalah menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif, seperti permainan peran, permainan kelompok, atau diskusi kelompok kecil yang meningkatkan nilai-nilai agama dan karakter. Pelatihan instansi untuk guru sehingga mereka dapat lebih efektif dalam menerapkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama, memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua untuk memastikan pendidikan karakter dilanjutkan di rumah, membangun lingkungan sekolah yang mendukung nilai-nilai Antickekacian. sekolah.

Jadi berdasarkan deskripsi latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, karena Anda ingin tahu bagaimana memperkuat pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama dapat memainkan peran dalam membentuk antikososensi pada anak usia dini di TK Al-Mahasin Kota Bima. Studi ini akan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam penerapan nilai-nilai agama ini, serta dampaknya pada sikap anak-anak dalam menghindari dan mengatasi kekerasan.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji bidang ini yaitu dilakukan oleh Taufiqurrohman dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang”. Hasil dalam penelitian ini adalah : 1) Mengetahui karakter religious siswa di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang yang dinilai sudah baik dibuktikan dengan pengamatan dan penilaian guru selama dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran; 2) Penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan pembiasaan yang di lakukan pada hari sabtu pagi untuk kegiatan keagamaan diakhiri dengan siswa melakukan infaq, sholat duhur berjamaah, sholat duha berjamaah, kegiatan peringatan hari besar islam seperti, zakat, kurban dan juga pesantren kilat selama Ramadhan; 3) Faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam faktor yang berasal dari dalam sekolah dan juga faktor dari luar yaitu faktor yang berasal dari luar sekolah seperti lingkungan keluarga. (Taufiqurrohman, 2021).

Dyah Nur Fitriana dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P3P2RA) Di Kelas IV MIN 3 Bandar Lampung” Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter di MIN 3 Bandar Lampung diterapkan di berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan juga kegiatan ekstrakurikuler dengan berbagai tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi untuk mengukur keberhasilan penerapan pendidikan karakter pada peserta didik. Tahapan perencanaan yang dilaksanakan adanya persiapan perangkat pembelajaran seperti menganalisis CP, membuat ATP kemudian modul ajar, mempersiapkan fasilitas, waktu, tempat serta alokasi sumber biaya. (Fitriana, 2024).

Sulis Sri Padipa Dengan Judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Pada Murid Kelas V SD Negeri Romang Polong Kab. Gowa. Hasil penelitian penguatan pendidikan karakter berbasis literasi pada murid kelas V SD Negeri Romang Polong

Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan maksimal melalui organisasi intra sekolah seperti Pramuka, UKS, dan Rohis. (Padipa, 2023).

Berdasarkan ketiga hasil penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, ada perbedaan dengan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengupayakan pencegahan kekerasan pada anak usia dini dilakukan melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai empati, sikap positif dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Perbedaan ini yang menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini dan penting untuk dibahas karena pembelajaran yang melibatkan keteladanan, kegiatan rutin, simulasi praktik, dan reward punishment akan mendukung pengembangan karakter religious dan anti kekerasan pada anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk kata (lisan atau tertulis). Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data lapangan, studi literatur, pengamatan dan wawancara. Metode penelitian kualitatif ini menekankan lebih banyak pengamatan fenomena dan lebih diperiksa pada substansi makna fenomena ini. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan kata-kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri menyimpulkan bahwa fokus penelitian kualitatif adalah dalam proses dan makna hasilnya. Perhatian dari penelitian kualitatif lebih fokus pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi antara elemen-elemen ini, dalam upaya untuk memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Safarudin, Kustati, & Sepriyanti, 2023).

Penggunaan penelitian kualitatif memiliki beberapa alasan yang kuat, diantaranya yakni dapat memahami fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif sangat efektif untuk menggali pemahaman mendalam tentang perilaku, persepsi, dan pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu. Selain itu, penggunaan penelitian kualitatif juga melihat fleksibilitas dalam metodologi, metode ini tidak terikat pada prosedur yang kaku, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan situasi di lapangan. Elaborasi dan detail, ketika peneliti kesulitan menentukan tujuan spesifik atau membutuhkan pemahaman yang lebih rinci, penelitian kualitatif dapat membantu dengan cara menggali informasi secara lebih mendalam. Konteks sosial dan budaya, penelitian kualitatif memberikan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya dari fenomena yang diteliti, membantu peneliti memahami bagaimana individu atau kelompok memaknai pengalaman mereka. Studi eksploratif, dalam bidang yang masih baru atau sedikit dieksplorasi, pendekatan kualitatif sering menjadi pilihan yang lebih sesuai untuk mengidentifikasi isu-isu atau tema-tema yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di TK al-Mahasin Kota Bima yang terletak di Jalan Sultan Hassanudin No.4, RT 08/ RW 03, Kel. Partaga, Kec. Rasa Na'e Barat, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Sekolah ini dipilih karena memiliki program pendidikan berbasis nilai agama yang telah diterapkan dalam kurikulumnya. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Februari sampai dengan 18 Maret tahun 2025. dihitung diperkirakan peneliti melakukan penelitian selama satu bulan.

Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu: Data primer (*data primary*), Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah oleh peneliti dan langsung diperoleh dari objek yang diteliti, melalui wawancara langsung. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa Guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa di Tk Al-Mahasin Kota Bima. Data sekunder, data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi atau lembaga yang bukan merupakan hasil pengolahan peneliti. Data sekunder ini dapat diperoleh dari perpustakaan, buku-buku mengenai Penguatan pendidikan karakter, dan dokumen-dokumen atau catatan yang berkaitan dengan membentuk sikap antikekerasan.

Teknik Pengumpulan Data dan instrumen penelitian

Metode pengumpulan data adalah serangkaian langkah atau metode yang diterapkan oleh para peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi. Tujuan dari metode ini adalah untuk memastikan data yang diperoleh memiliki kualitas yang valid, andal, dan relevan dengan tujuan penelitian (Pakaya, dkk., 2023). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data terdiri dari:

1. Pengamatan

Pengamatan adalah aktivitas mengamati objek tertentu. Dalam implementasinya, para peneliti menggunakan alat pengamatan formal. Para peneliti mengambil posisi pasif selama proses pengamatan. Aspek yang relevan yang harus diamati termasuk karakteristik individu, seperti mode, gerakan tubuh, dan komunikasi non-verbal, hubungan antara individu, kegiatan yang dilakukan, dan kondisi lingkungan fisik.

Amati secara langsung implementasi proses pembelajaran dalam bentuk kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran di PAUD Al-Mahasin Kota Bima, seperti proses pembelajaran, materi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran itu sendiri. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data faktual dari lapangan.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh para peneliti, yaitu untuk mengamati situasi dan kegiatan sekolah bertujuan untuk mendapatkan data fisik dan non -fisik dan informasi terkait judul diatas.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh bagaimana berbicara langsung antara peneliti dan responden. Melalui wawancara, para peneliti dapat mengeksplorasi lebih banyak informasi dalam kondisi, memahami pandangan, pengalaman, atau pendapat responden tentang topik yang dipelajari (Teguh, Wulan, & Juansah, 2023), wawancara dapat dilakukan dalam format yang terstruktur atau tidak terstruktur dengan tujuan mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian atau.

- a. Guru: untuk mengeksplorasi informasi tentang peran guru dalam memfasilitasi implementasi proses pembelajaran dalam bentuk kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran tentang optimalisasi lingkungan bermain pendidikan di masa kanak -kanak usia dini di masa kanak -kanak di usia dini di masa kanak -kanak pada anak usia dini di usia dini di usia dini di usia dini di usia dini di usia dini di usia dini di usia dini di usia dini di usia dini di usia dini dalam usia dini dalam usia dini.
- b. Siswa: Untuk mengetahui pengalaman, motivasi, dan persepsi siswa kreativitas guru dalam merancang media belajar.
- c. Kepala Sekolah: Untuk memahami kebijakan dan tantangan dalam implementasi program.

Wawancara berisi sejumlah pertanyaan terstruktur yang digunakan sebagai Pedoman untuk melakukan kegiatan *wawancara* kepada sejumlah guru atau siswa yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran mengoptimalkan lingkungan bermain pendidikan di masa kanak -kanak usia dini dalam anak usia dini dalam anak usia dini dalam anak usia dini dalam merancang anak usia dini dalam masa kanak -kanak pada usia dini dalam masa kanak -kanak pada usia dini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses merekam, mengumpulkan, menyimpan, dan mengatur informasi atau data dalam bentuk tertulis, gambar, perekaman, atau media lain yang bertujuan untuk mendokumentasikan acara, aktivitas, atau informasi penting. Dokumentasi sering digunakan untuk merekam proses, peristiwa, atau hasil penelitian yang akan diakses, dipahami, dan digunakan nanti (Mulyana, dkk., 2024).

Termasuk data tentang jadwal menerapkan kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran, kebijakan sekolah, dan catatan kehadiran siswa untuk melakukan pembelajaran berdasarkan media pembelajaran. Dokumentasi ini digunakan untuk menyelesaikan data observasi dan wawancara.

Dokumentasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu, pedoman dokumentasi yang berisi garis besar atau kategori data yang akan dicari dan daftar Chek berdasarkan daftar variabel. Dari penjelasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa dokumentasi adalah hasil atau bukti yang diperoleh oleh peneliti ketika melakukan wawancara atau pengamatan, yang dapat dalam bentuk dokumen, foto, atau materi serupa.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau prosedur yang digunakan untuk memproses, menafsirkan, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dalam studi atau studi. Tujuannya adalah untuk menemukan pola, hubungan, atau informasi yang relevan dari data, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang dipelajari.

- a. Pengurangan data adalah proses penyaringan dan data imam agar lebih fokus pada hal-hal yang relevan.
- b. Presentasi data adalah persiapan data dalam bentuk deskriptif untuk membuatnya lebih mudah dipahami.
- c. Menarik kesimpulan, yaitu interpretasi data dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Dapat diselamatkan bahwa metode penelitian dirancang untuk mengeksplorasi secara mendalam kreativitas guru dalam merancang media belajar dengan optimalisasi lingkungan permainan pendidikan di masa kanak-kanak di PAUD Al-Mahasin Kota Bima. Dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data lapangan, dan teknik analisis sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik tentang hubungan antara kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran dan lingkungan bermain pendidikan pada anak usia dini.

5. Uji Keabsahan Data

Menguji kredibilitas data adalah proses untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian, analisis, atau pengambilan keputusan dapat dipercaya dan valid. Proses ini bertujuan untuk menilai kualitas dan keandalan data sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk membuat kesimpulan atau keputusan.

- a. Pemeriksaan Anggota (Periksa Berulang Kali)

Periksa anggota (Periksa berulang kali) adalah salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memverifikasi keakuratan data dan interpretasi yang diperoleh dari responden atau peserta. Teknik ini melibatkan pengembalian data atau temuan penelitian kepada peserta atau anggota kelompok yang terlibat dalam penelitian untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dan disimpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman atau pandangan mereka (Mulyana, dkk., 2024). Prosedur ini dilakukan setelah pengumpulan data atau penemuan penelitian selesai, dengan cara peneliti mengonsultasi temuan kepada responden.

- b. Pemeriksaan Silang

Periksa silang adalah teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian atau analisis data untuk memverifikasi kebenaran atau keakuratan informasi dengan membandingkan data atau temuan dari berbagai sumber. Tujuan utama pemeriksaan silang adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan valid, dan untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan, bias, atau ketidakakuratan (Sulistiyono,

2023). Proses ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam data yang telah dikumpulkan dari lapangan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan validitas data dan reliabilitas dengan menggabungkan beberapa metode, sumber data, atau pendekatan analisis yang berbeda. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan dalam fenomena yang sedang dipelajari, serta untuk memverifikasi temuan penelitian dengan cara yang lebih holistik dan objektif. (Duntiadi & Sopiati, 2024).

Triangulasi menekankan keefektifan proses dan hasil. Para peneliti dapat mengevaluasi apakah metode yang digunakan telah berjalan dengan baik dan menguji pemahaman informasi yang disampaikan kepada peneliti. Teknik ini mencari titik pertemuan berbagai data yang dikumpulkan sebagai cara memeriksa dan membandingkan data yang ada (Ridhwan, Luthfiah & Irwan, 2025).

d. Materi Referensi

Bahan Referensi adalah sumber informasi yang digunakan untuk mendukung, memperkuat, atau memberikan landasan dalam penulisan atau penelitian. Bahan Referensi Digunakan oleh peneliti, penulis, atau akademisi untuk merujuk atau mengutip informasi, teori, data, atau argumen yang relevan dengan topik yang dibahas. Bahan referensi dapat dalam bentuk berbagai sumber yang dapat diakses, baik dalam bentuk cetakan, digital, atau sumber primer atau sekunder (Fatmawati, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Karakter Berdasarkan Nilai Agama dalam Membentuk Anti-Kekekerasan pada anak usia dini di PAUD Al-Mahasin Kota Bima.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Al-Mahasin Kota Bima dapat dilihat bahwasannya penerapan nilai-nilai keagamaan dapat dibiasakan melalui pembiasaan anak melalui sikap berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, memberikan cerita islami yang mengajarkan kebaikan, serta membimbing anak untuk saling menghormati dan tolong-menolong. Untuk menyesuaikan penerapan pendidikan karakter tersebut maka perlu adanya metode khusus sebagai penunjang penerapan pendidikan karakter tersebut salah satu metode yang dapat digunakan adalah bermain peran dan mendongeng cerita yang mengandung pesan damai. Lebih lanjut, di PAUD Al-Mahasin Kota Bima juga mengajarkan anak untuk menyelesaikan konflik dengan berbicara, bukan dengan kekerasan.



Gambar 1. Menjelaskan Terkait Penguatan Pendidikan Karakter untuk Mencegah Kekerasan Kepada Anak

Tantangan dalam penerapan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan sendiri adalah beberapa anak masih terbiasa menyelesaikan masalah dengan kekerasan fisik, mungkin karena pengaruh lingkungan rumah atau media digital. Pihak sekolah perlu komunikasi intensif dengan orang tua untuk menyamakan persepsi dalam mendidik anak. Setelah penerapan tersebut anak-anak banyak mengalami perubahan positif. Anak-anak lebih mudah diajak berdiskusi, mau meminta maaf jika salah serta lebih peka terhadap perasaan teman. Sekolah memiliki program pembiasaan seperti kegiatan doa bersama, pembacaan kisah-kisah islami, serta kegiatan berbagi. Sekolah juga mengadakan pertemuan dengan orang tua guna membahas perkembangan karakter anak. Secara umum metode ini cukup efektif, anak-anak menjadi lebih tenang dalam berinteraksi dengan teman dan lebih memahami konsekuensi dari tindakan kekerasan. Namun, tetap ada tantangan karena pengaruh lingkungan luar sekolah.

Keterbatasan waktu pembelajaran formal, kurangnya dukungan dari orang tua, serta pengaruh media digital yang sulit dikontrol menjadi kendala utama. Melalui penerapan ini banyak orang tua mengatakan bahwasannya adanya perubahan sikap anaknya menjadi lebih sabar, lebih mudah meminta maaf serta lebih menghormati orang lain. Lebih lanjut diungkapkan bahwasannya keterlibatan orang tua atau usaha orang tua melanjutkan pembiasaan yang diajarkan di sekolah dengan membiasakan anak berdoa, mendengarkan cerita islami, serta mengajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik. Terkadang sulit anak melihat tayangan di TV atau internet yang menunjukkan kekerasan. Wali murid perlu lebih berhati-hati dalam mendampingi anak saat menonton. Harapan dari orang tua, guru serta pihak yang terlibat melalui penerapan ini mereka berharap anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, sabar, serta mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik tanpa kekerasan.

Pendukung dan Penghambat dalam Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Antikekerasan pada Anak Usia Dini di TK Al-Mahasin Kota Bima

Pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di PAUD Al-Mahasin Kota Bima memiliki peran penting dalam membentuk sikap anti kekerasan pada anak usia dini. Pendukung pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan:

1. Nilai moral yang kuat: pendidikan karakter berbasis agama mengajarkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan serta toleransi yang sangat penting untuk membangun moralitas anak.
2. Penguatan identitas diri: melalui pendidikan agama, anak-anak dapat mengembangkan identitas diri yang kuat, yang membantu mereka menolak perilaku kekerasan dan menyebarkan sikap positif di lingkungan sosial mereka.
3. Lingkungan belajar yang positif: penerapan pendidikan anti kekerasan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, yang mendukung perkembangan emosional serta sosial anak. Ini termasuk menciptakan suasana riang dan saling memiliki di antara siswa.



Gambar 2. Mengadakan Rapat Untuk Anak, Wali Murid Serta Guru-Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak

Selain dari pendukung dalam pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan ada juga penghambat pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan diantaranya:

1. Kurangnya kesadaran orang tua: banyak orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter berbasis agama, sehingga kurang mendukung implementasi di rumah.
2. Metode pengajaran yang tidak efektif: jika guru tidak menerapkan metode pengajaran yang sesuai atau tidak menjadi teladan yang baik, maka nilai-nilai keagamaan sulit untuk diinternalisasikan oleh anak-anak.
3. Pengaruh lingkungan eksternal: anak-anak sering terpapar pada pengaruh negative dari lingkungan sekitar, seperti media sosial atau teman sebaya yang dapat mendukung nilai-nilai positif, ini dapat menghambat proses pembentukan karakter

mereka. Pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di PAUD Al-Mahasin harus didukung oleh kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan sikap anti kekerasan pada anak.

Pembahasan

Kekerasan terhadap anak menurut Gelles, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Huraerah: Perbuatan yang disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah child abuse meliputi berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan ancaman fisik secara langsung oleh orang tua atau orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak (Maulana, 2019). Sedangkan Dalam wacana Islam istilah kekerasan tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadis, begitu juga dengan anti kekerasan. Akan tetapi al-Qur'an sangat menolak terjadinya tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.¹³ Karena tujuan dari kekerasan tersebut adalah merusak. Mengenai larangan tentang berbuat kerusakan bermakna dalam, QS. Al-A'raaf ayat 56 yang artinya : "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".

Kekerasan adalah tindakan-tindakan kriminalitas (*jarimah*) yang terjadi pada seseorang. Pengertian kriminalitas atau jarimah dalam Islam adalah semua tindakan yang diharamkan oleh syariat. Allah SWT mencegah terjadinya tindakan kriminal dengan menjatuhkan hudud atau ta'zir (Saebani dan Ahmad, 2013). Inilah standar penting untuk menilai apakah perbuatan tersebut termasuk kriminalitas atau tidak. Dengan demikian dalam pandangan Islam, kejahatan bukanlah persoalan lemah atau kuatnya seseorang, atau masalah menyetarakan hak orang lemah atau orang kuat bukanlah itu inti persoalan. Peresamaan hak antara sesama manusia selalu dikaitkan dengan kepentingan kebangsawanan dan tidak memperdulikan hamba sahaya atau kaum miskin. Banyaknya fenomena mengerikan yang sering dilihat tentang tindakan kekerasan fisik menimpa anak-anak dalam berbagai bentuk. Dari pembuangan bayi sampai pembunuhan dengan cara mencekik atau menanam hidup-hidup hampir setiap hari menjadi lembaran berita koran maupun televisi (Rozak, 2013).

Hasil penelitian memiliki dampak signifikan dalam tiga aspek utama yaitu praktis, teoritis dan metodologi. Dampak praktisnya terhadap perkembangan karakter anak, pengurangan kekerasan, peran orang tua dan guru. Sedangkan dari segi dampak teoritis bisa dilihat dari bagaimana kontribusi pada teori pendidikan karakter serta rekomendasi kebijakan. Sedangkan dampak metodologinya yaitu bisa dilihat dari pendekatan holistic serta identifikasi tantangan. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai agama tetapi juga menawarkan kontribusi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di PAUD.

KESIMPULAN

Memperkuat pendidikan karakter berdasarkan nilai agama di Kota TK Bima Al-Mahasin memiliki peran penting dalam membentuk sikap anti-kekerasan pada anak-anak usia lebih awal. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kebiasaan positif, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, toleransi, dan empati. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter tidak hanya berhasil menanamkan nilai-nilai agama tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung pengembangan karakter anak-anak.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini yaitu karena terdapat tantangan seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan pengaruh negatif dari lingkungan eksternal tetap ada. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Dengan dukungan kuat dari semua pihak, diharapkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama dapat lebih efektif dalam membentuk generasi muda dengan anti-kekerasan dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Nilai, dan Nadifa Qathrunnada Zahra. "Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter Anak - Anak. Di antara tiga lingkungan anak-anak yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan" 16, no. 1 (2021): 50-57. <https://doi.org/10.29408/edc.v16i1.3479>.
- Bina Fitriah Ardiansari, "Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini" 6, No. 1 (2022): 420-33.
- Anak-anak, di usia tahun, D I Kertapati, oleh Tri, Sella Margareta, Melinda Puspita, dan Sari Jaya. "Kekerasan untuk Anak-anak (Tri Sella, Melinda P.S Jaya)," n.d., 171-80.
- Ardiansari, Bina Fitriah. "Identifikasi nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini" 6, no. 1 (2022): 420-33. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>.
- (Duntiadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. J-Ceki: Journal of Scientific Scholar, 3 (5), 5423-5443
- Fatmawati, E. (2020). *Monograf sebagai salah satu cara publikasi buku dari hasil penelitian. IQRA:*
- Ketua Sasmita, Meyniar Albina. "Peran nilai-nilai anti-validan dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Islam" 3, no. November (2024): 1-9.
- Nilai-nilai Agama and Nadifa Qathrunnada Zahra, "Membangun Karakter Sejak Anak Usia Dini Melalui Penanaman Educatio : Jurnal Ilmu Kependidikan Karakter Anak . Diantara Tiga Lingkungan Anak Yaitu Lingkungan Keluarga , Sekolah , Dan" 16, No. 1 (2021): 50-57
- Meyniar Albina Sasmita Chairuna, "Peran Nilai Anti-Kekerasan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam" 3, No. November (2024): 1-9
- Mulianah, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. "Pendidikan Karakter) Khaironi."

- Mulianah Khairdi, Sandy Ramdhani 01, no. 2 (2021): 82–89.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif. Widina Publisher. Halaman 36.
- Mustofa Hasan Saebani and Beni Ahmad, "Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)," Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Pada Anak et al., "Kekerasan Pada Anak (Tri Sella, Melinda P.S Jaya)," n.d., 171–80.
- Pakaya, Widi Candika, Eddy Sutadji, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, Fatikh Inayahtur Rahma, Aynin Mashfufah, and Imelda Ratih Ayu. 2023. *Metode Penelitian Pendidikan*. Nawa Litera Publishing
- Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Mulianah, "Pendidikan Karakter) Khaironi," *Mulianah Khaironi, Sandy Ramdhani* 01, No. 2 (2021): 82–89
- Purnama Rozak, "Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (2013): 45–70
- Rahmatan Lil et al., "Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan," 2024
- Ridhwan, M. B., Luthfiyah, L., & Irwan, I. (2025). *Implementasi Sholat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa di Ma Darul Hikmah Kota Bima*. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 398-410.
- Rika Devianti, Suci Lia Sari dan Indra of Nobles. "Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini" 03, no. 02 (2021): 67–78.
- Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680–94.
- Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680–94.
- Safarudin, Rizal, Martin Kustati, dan Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680–94.
- Suci Lia Sari dan Indra Bangsawan Rika Devianti, "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini" 03, No. 02 (2021): 67–78.
- Sulis Sri Padipa, "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Pada Murid Kelas V SD Negeri Romang Polong Kab. Gowa," 2023.
- Taufiqurrohman, "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sdn Kemirirejo 3 Kota Magelang," 2021.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). *Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974
- Trianda Maulana, "Tinjauan Fiqh Jinayah Tentang Sanksi Bagi Pelaku Tindak Pidana Penganiayaan Anak Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak" (Uin Raden Fatah Palembang, 2019).
- Tutik Rachmawati and S Ip, "Metode Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," no.

1 (n.d.): 1–29.

Universitas Negeri Yogyakarta, Pendidikan Anak, and Usia Dini, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," n.d., 11–20.

Yogyakarta, universitas negeri, pendidikan anak -anak, dan usia dini. "Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini," N.D., 11–20.

